

## **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana *Five Stages of Grief* yang dialami karakter utama Ajo Kawir dimunculkan melalui narasi dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*?

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Penelitian ini dibatasi hanya menganalisis teori *The Five Stages of Grief* Kübler-Ross dan teori narasi struktur tiga babak Syd Field pada karakter Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021).

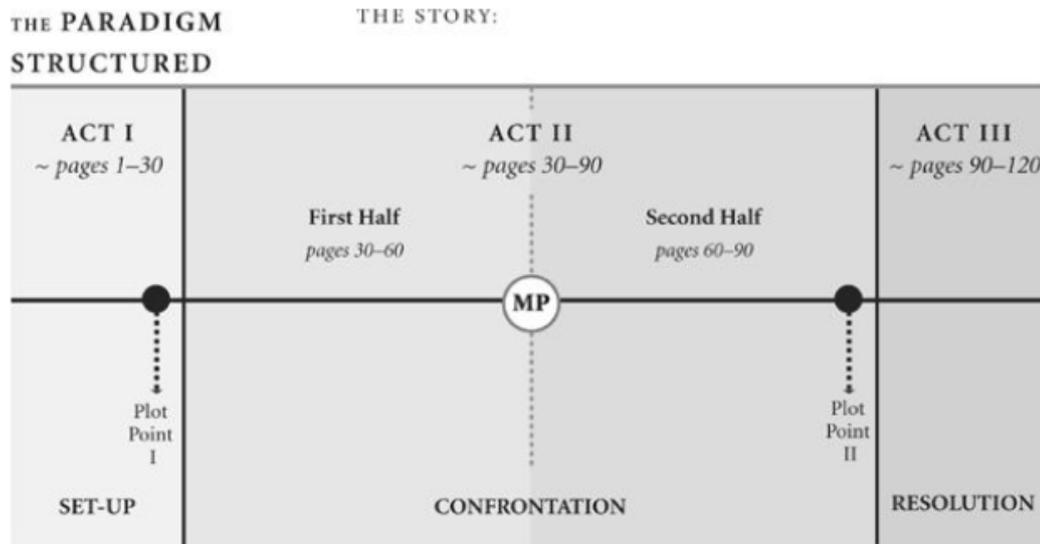
## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan *Five Stages of Grief* yang dialami karakter utama Ajo Kawir dengan menggunakan teori narasi struktur tiga babak Syd Field dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. TEORI NARASI STRUKTUR TIGA BABAK**

Dalam teori narasi struktur tiga babak yang dikemukakan oleh Syd Field ini dijelaskan bagaimana penulisan skenario film dapat digunakan sebagai salah satu model naratif. Syd Field menjelaskan struktur cerita dalam buku *The Screenwriter's Workbook*, yang menyatakan bahwa narasi yang baik memiliki struktur yang terdiri dari tiga babak, yaitu pengenalan, konfrontasi, dan resolusi. Setiap babak narasi tersebut memiliki elemen dan fungsinya masing-masing.



*MP = A link in the chain of dramatic action; it CONNECTS the first half of Act II with the second half of Act II*

Gambar 2. 1 Kerangka struktur narasi tiga babak Syd Field

(Sumber: Field, 2006)

### 2.1.1. BABAK PERTAMA: PENGENALAN (*SETUP*)

#### a. Eksposisi

Eksposisi dalam babak pertama berfungsi untuk memperkenalkan karakter utama, latar belakang, dan dunia di mana cerita berlangsung. Elemen ini mencakup informasi tentang latar tempat dan waktu, situasi awal karakter, dan hubungan di antara karakter-karakter utama (Field, 2006, hlm. 24). Tujuan utama eksposisi adalah memberikan penonton informasi dasar yang diperlukan untuk memahami konteks cerita dan menciptakan hubungan emosional dengan karakter utama (Field, 2006, hlm. 24). Melalui eksposisi, akan diperkenalkan karakter utama, motif dari karakter, dan apa yang menjadi tantangan awal mereka.

#### b. Titik Pancing (*Inciting Incident*)

Titik pancing adalah peristiwa penting yang mengganggu keseimbangan awal dunia karakter utama dan memulai konflik utama dalam cerita (Field, 2006, hlm. 29). Peristiwa ini secara tiba-tiba mengubah arah kehidupan karakter dan memaksa

mereka untuk bertindak terhadap perubahan besar yang terjadi (Field, 2006, hlm. 29). Fungsi naratif dari titik pancing adalah untuk memicu alur cerita dan memaksa karakter utama untuk bertindak, memulai perjalanan mereka dalam menghadapi konflik utama. Titik pancing ini juga menentukan inti cerita dan mengarahkan penonton kepada masalah yang akan menjadi fokus narasi.

### **2.1.2. BABAK KEDUA: KONFRONTASI (*CONFRONTATION*)**

#### **a. Perkembangan (*Rising Action*)**

Perkembangan dalam babak kedua menggambarkan berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi karakter utama, yang memperdalam konflik dan mengembangkan karakterisasi (Field, 2006, hlm. 79). Pada tahap ini, karakter utama terlibat dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan mereka sambil menghadapi berbagai macam hambatan (Field, 2006, hlm. 79). Fungsi naratif dari perkembangan adalah membangun ketegangan dan menunjukkan perjuangan karakter melalui tindakan dan keputusan mereka. Berbagai peristiwa ini menampilkan bagaimana karakter berkembang dan berubah sebagai timbal balik terhadap situasi yang semakin sulit (Field, 2006, hlm. 79).

#### **b. Titik Balik Kedua (*Midpoint*)**

Titik balik kedua adalah momen penting di tengah cerita yang mengubah arah narasi dan meningkatkan kedalaman konflik (Field, 2006, hlm. 90). Peristiwa ini bisa berupa pencerahan, krisis, atau perubahan besar yang mengubah perspektif karakter utama dan meningkatkan kedalaman konflik (Field, 2006, hlm. 90). Fungsi naratif dari titik balik kedua adalah memberikan momen pencerahan atau krisis yang memperdalam konflik dan mempercepat perjalanan karakter menuju klimaks. Ini menandai perubahan signifikan dalam cerita, sering kali mengarahkan karakter kepada pemahaman baru atau tantangan yang lebih besar (Field, 2006, hlm. 90).

### **2.1.3. BABAK KETIGA: RESOLUSI (*RESOLUTION*)**

#### **a. Klimaks**

Klimaks adalah puncak masalah dan konflik, di mana karakter utama menghadapi tantangan terbesar mereka (Field, 2006, hlm. 127). Pada momen ini, semua garis

plot utama mencapai titik teratas, dan karakter utama harus membuat keputusan penting atau menghadapi keputusan akhir (Field, 2006, hlm. 127). Fungsi naratif dari klimaks adalah menyediakan momen puncak yang menyelesaikan konflik utama dan menunjukkan keberhasilan atau kegagalan karakter utama. Klimaks ini adalah saat yang menentukan dalam cerita, memberikan resolusi terhadap konflik yang telah dikembangkan sepanjang narasi (Field, 2006, hlm. 127).

#### **b. Penutup (*Deouement*)**

Penutup adalah penyelesaian cerita yang memberikan kejelasan dan penutupan bagi semua perjalanan dan karakter (Field, 2006, hlm. 139). Elemen ini menyelesaikan semua ujung cerita dengan memberikan penutupan emosional dan narasi (Field, 2006, hlm. 139). Fungsi naratif dari penutup adalah menyediakan penutupan yang jelas dan memuaskan, menunjukkan akibat dari klimaks, dan memberikan gambaran tentang masa depan karakter utama. Penutup ini memastikan bahwa cerita berakhir dengan cara yang menyatukan semua elemen naratif menjadi satu kesatuan.

### **2.2. THE FIVE STAGES OF GRIEF**

Elisabeth Kübler-Ross merupakan tokoh yang dikenal atas pengabdianya dalam memahami dan menjelaskan tahapan-tahapan berduka. Dalam karyanya "*On Grief and Grieving*" (2014), Kübler-Ross membedah lima tahapan berduka yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance* (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 18). *The Five Stages of Grief* merupakan sebuah pembahasan mengenai perasaan berduka seseorang yang berhubungan dengan respon dari keadaan kehilangan. Kehilangan dapat menjadi dikategorikan sebagai kehilangan fisik atau kehilangan yang bersifat abstrak, di mana kehilangan dengan sifat fisik dapat dikaitkan melalui suatu yang bisa disentuh atau hal yang bisa diukur, sedangkan kehilangan dengan sifat abstrak berhubungan dengan aspek interaksi sosial seseorang (Lim, 2013, hlm. 11).

Respon dari sebuah keadaan kehilangan tidak selalu mengarah kepada kedukaan seseorang terhadap kematian orang tersayangnya, tetapi merupakan

perasaan yang merepresentasikan seseorang yang telah kehilangan bagian dari hidupnya (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 31). Selain itu juga, perasaan berduka yang ini tidak harus berurutan. Perlu diketahui juga kedukaan ini merupakan perilaku yang bersifat tidak sesuai aturan, berlawanan dengan harapan, dan dapat menunda kedewasaan dari seseorang (Stroebe et al, 2017, hlm. 455). Menurut Kübler-Ross, setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam mengungkapkan rasa kedukaan dan tidak berjalan secara garis lurus (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 18).

### **2.2.1. DENIAL**

Perasaan ini merupakan pengungkapan kedukaan melalui penolakan dari seseorang yang merasakan kehilangan terasa seperti ketidakpercayaan (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 18). Untuk menjelaskan tahapan penyangkalan ini dapat melalui rasa ketidakpercayaan bahwa mereka tidak akan menjalani kehidupan yang sama lagi seperti sebelumnya (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 18). Ketika seseorang berada pada tahapan ini, mereka dapat menjadi kaku karena kaget atau tenggelam dalam mati rasa (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 18). Fase penyangkalan ini merupakan bagian yang alami dari sebuah proses berduka dan juga dapat mendukung individu untuk melindungi diri mereka secara sementara dalam beradaptasi dengan kehilangan seseorang yang berpengaruh dalam hidup (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 19).

### **2.2.2. ANGER**

Tahapan kemarahan pada *Five Stages of Grief* dapat ditandai dari perasaan marah, kecewa, hingga frustrasi dari pengalaman yang dialami seorang individu dalam hidupnya (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 20). Pada tahapan ini, individu akan merasakan tekanan atau keadaan berat yang juga dapat dipicu dari individu itu sendiri (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 20). Kemarahan ini dapat berasal dari bermacam alasan seperti merasakan ketidakadilan dalam hidup, merasa tidak berdaya dalam situasi yang dialami, hingga mengalami perasaan frustrasi karena tidak dapat mengontrol emosi atas sebuah peristiwa (Kübler-Ross & Kessler, 2014,

hlm. 20). Hasil dari kemarahan ini dapat mengarah kepada orang yang tidak terlibat dengan kejadian berduka seperti; orang sekitar, tim medis, dan Tuhan. Tahapan kemarahan ini perlu dijalani sebagai bentuk dari proses penyembuhan perasaan kedukaan (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 20).

### **2.2.3. BARGAINING**

Tahapan tawar-menawar merupakan tahapan yang cenderung membuat seorang individu untuk mencoba menemukan jalan keluar ataupun mencari cara agar dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan dari kehilangan yang mereka alami (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 23). Pada tahapan ini, biasanya seseorang akan bernegosiasi dengan berpikir agar dapat mengurangi, hingga mengubah keadaan dari sebuah situasi kehilangan tersebut (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 23). Dalam menghadapi kehilangan, mereka akan mencoba untuk bernegosiasi dengan diri sendiri, dengan Tuhan, ataupun dengan orang lain sebagai usaha dalam mengembalikan apa yang telah mereka rindukan (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 23).

Kübler-Ross mengatakan bahwa tahap tawar-menawar ini seringkali berada pada pikiran seseorang yang sedang berduka (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24). Mereka yang telah kehilangan akan berpikir dengan pertanyaan seputar berbagai kemungkinan “jika” dan “apakah” demi untuk menemukan cara agar kehilangan tersebut tidak terjadi ataupun agar dapat mengubah kejadian yang telah terjadi (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24). Melalui pertanyaan “*Jika saja dapat kembali ke masa lalu untuk memperbaiki dan juga melakukan hal yang berbeda, apakah kejadian tersebut tidak akan terjadi?*”, dan juga dapat melalui pemikiran seperti “*Jika saya melakukan hal-hal tertentu, apakah saya akan mendapatkan kembali apa yang telah hilang?*” (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24).

Tahapan ini membuat orang berpikir bahwa perasaan tawar menawar ini hanya terjadi selama jangka waktu yang pendek. Tetapi sebaliknya, tahapan berduka ini berlangsung sebagai respon spontan yang akan selalu mengiringi pada

setiap tahapan kedukaan lainnya, entah beberapa menit ataupun hingga berjam-jam (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24). Pada keadaan berduka seorang individu tidak akan masuk dan keluar dari setiap tahap secara linear. Seseorang memiliki kemungkinan akan merasakan satu tahap, kemudian tahap lain, dan juga kemungkinan akan kembali ke tahapan yang sama (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24). Hal ini juga yang menunjukkan bahwa tahapan berduka ini tidak berjalan secara linear, tetapi merupakan suatu perjalanan hidup yang bergantung dengan perubahan emosi yang terus berubah (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24).

#### **2.2.4. DEPRESSION**

Setelah tahapan *bargaining*, semua perasaan akan bergerak menjadi lebih sempit hari berganti hari (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 25). Perasaan dari sebuah kekosongan setelah kehilangan akan menjadi lebih mendalam (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 25). Pada tahap depresi ini akan terasa seperti tidak ada akhirnya. Walaupun begitu, perlu untuk diperhatikan bahwa depresi bukanlah sebuah penyakit mental atau pun sebuah ciri-ciri dari seseorang yang mengalami gangguan jiwa (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 25). Hal ini memang diperlukan dalam menemukan jawaban bagaimana untuk dapat melanjutkan hidup tanpa hal atau seseorang yang disayang.

#### **2.2.5. ACCEPTANCE**

Tahapan penerimaan ini sering disalahartikan sebagai bentuk perilaku yang merasa baik-baik saja atau sebagai perubahan perasaan atas apa yang terjadi sebelumnya. Kebanyakan orang akan merasa tidak baik-baik saja setelah mereka kehilangan orang yang mereka sayang (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 28). Tahapan ini mengenai penerimaan realitas baru yang tidak akan berubah (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 28). Tahapan kedukaan ini mengenai penerimaan realitas di mana telah kehilangan sesuatu atau seseorang yang disayang, tetapi juga menyadari bahwa pada realitas ini merupakan realitas yang permanen dan tidak dapat diubah (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 28). Pada realitas baru ini memang tidak menyenangkan dan tidak dapat kembali seperti semula, tapi seiring berjalannya

waktu pasti akan terbiasa untuk menerimanya (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 28). *Acceptance* juga membahas bagaimana belajar untuk hidup dengan tata cara baru. Ini merupakan proses terakhir dalam masa penyembuhan dari perasaan kedukaan dan sebagai penyesuaian yang dapat menjadi pegangan yang kuat (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 28).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pemahaman, observasi, analisis data dan temuan deskriptif (Merriam & Tisdell, 2015, hlm. 42). Penelitian kualitatif memiliki kegunaan untuk mendalami pengalaman subyek penelitian dari perilaku, persepsi, motif, hingga tindakan (Ghassani & Nugroho, 2018, hlm. 130).

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dengan menonton film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Setelah melakukan observasi, penulis mengidentifikasi *Five Stages of Grief* pada karakter utama Ajo Kawir. *Five Stages of Grief* akan dianalisis menggunakan teori narasi struktur tiga babak. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan.



Gambar 3. 2 Tabel Kerangka Berpikir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)